

Program Edukasi *Fashion* Pada Ibu-Ibu Penjahit Pakaian Untuk Mencapai Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Jesslyn Eunice Lainardy¹, Bill Smith Sayuti², Beatrix Adelaide Herijanto³, Sri Nathasya Br Sitepu^{4*}

¹⁻⁴ Universitas Ciputra Surabaya

* nathasya.sitepu@ciputra.ac.id

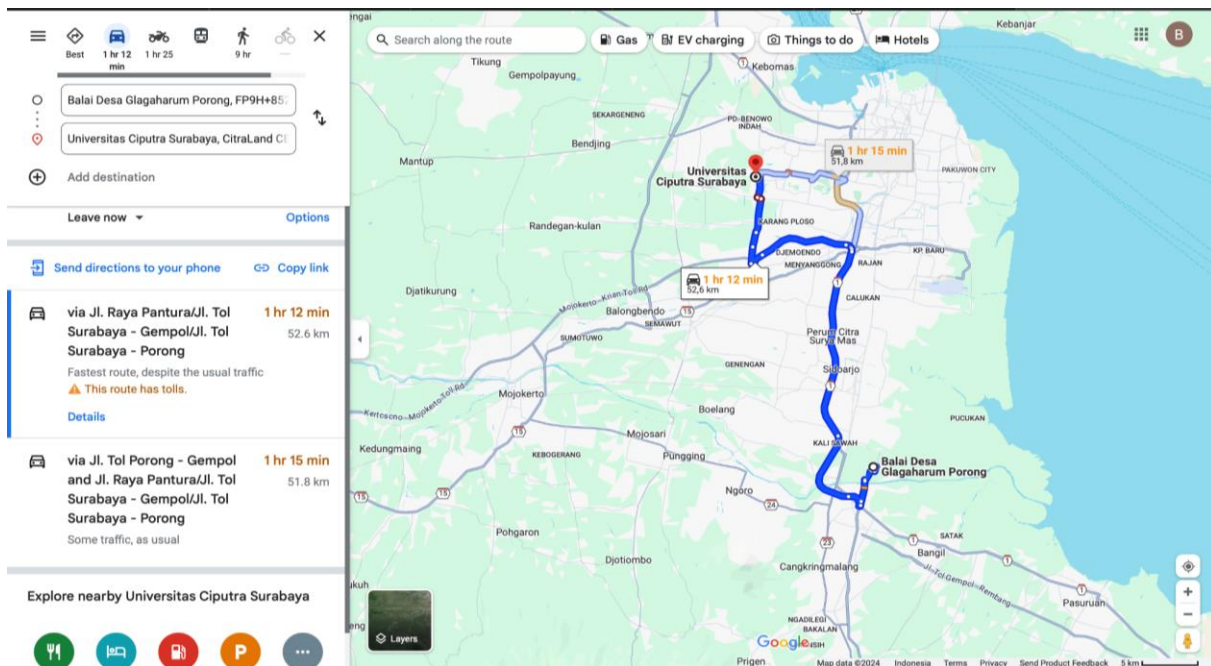
Abstrak

Ibu-ibu penjahit pakaian Desa Glagaharum memproduksi pakaian (gamis dan jilbab) berdasarkan pengalaman tanpa mengikuti pendidikan *fashion disgn*. Hasil produksi pakaian (gamis dan jilbab) belum menggunakan teknik yang benar dan *disgn* yang sesuai dengan trend 2024. Permasalahan ibu-ibu penjahit diatasi melalui program edukasi *fashion*. Tujuan program ini sebagai implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) memberikan pendidikan berkualitas, kesetaraan gender dan pekerjaan layak serta ekonomi yang berkembang. Program ini diberikan kepada delapan unit usaha menjahit pakaian milik ibu rumah tangga di Desa Glagaharum. Metode pelatihan *offline* digunakan pada program ini dengan empat tahapan diantaranya: *pre-test*, membuat pola, praktek menjahit dan *post-test*. Hasil program ini mampu mencapai tujuan SDGs diantaranya: 1) ibu-ibu penjahit mendapat pendidikan *fashion* berkualitas, 2. Kesetaraan gender diperoleh ibu-ibu penjahit untuk mendapatkan kesempatan membuka usaha, 3) ibu-ibu penjahit berhasil membuka lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian Desa Glagaharum.

Kata Kunci: Ibu-ibu penjahit, Edukasi, *Fashion*, Unit Usaha, SDGs

Pendahuluan

Desa Glagaharum adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Pendataan Keluarga (PK) Desa Glagaharum tahun 2021, Desa Glagaharum memiliki total penduduk berjumlah 4.506 jiwa, 582 diantaranya merupakan ibu rumah tangga. Lokasi Desa Glagaharum sangat strategis dekat pusat kota Surabaya dengan jarak tempuh 38 KM. Aksesibilitas transportasi dihubungkan dengan tol sehingga memudahkan mobilitas penduduk. Jalan raya sudah beraspal yang dapat dilalui oleh dua kendaraan dengan luas 5 meter. Desa Glagaharum memiliki jalan raya yang sudah dilengkapi sistem penerangan sehingga mobilitas masyarakat di malam hari dapat berjalan lancar. Desa Glagaharum juga dekat dengan lokasi Universitas Ciputra Surabaya dengan jarak tempuh 52,6 KM. Akses transportasi menuju Desa Glagaharum dihubungkan dengan tol menuju Universitas Ciputra Surabaya. Gambar 1 adalah lokasi Desa Glagaharum dan Universitas Ciputra.



Gambar 1. Lokasi Pelatihan Peserta

Ketersediaan aksesibilitas transportasi yang lengkap berbanding terbalik dengan kondisi ekonomi penduduk. Setyaningrum (2023), mengatakan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Glagaharum masih memerlukan bantuan dalam hal finansial. Sedangkan, menurut dari hasil tim mahasiswa yang telah survey pada Desa Glagaharum, mayoritas dari ibu-ibu rumah tangga disana memiliki kemampuan dasar yang baik dalam segi menjahit. Walaupun seorang perempuan memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan pria, perempuan tetap berusaha membantu suaminya bekerja mencari nafkah agar bisa mencukupi kebutuhan hidup dari seluruh anggota keluarga sehari-harinya (Tindangen, 2020). Ibu rumah tangga memiliki potensi untuk membangun unit usaha yang menghasilkan tambahan pendapatan bagi keluarga (Sitepu & Utami, 2019).

Ibu rumah tangga Desa Glagaharum memiliki kapasitas dan kemampuan untuk membangun unit usaha menjahit pakaian. Ibu-ibu rumah tangga dapat menjadi ibu-ibu penjahit pakaian dan menghasilkan tambahan pendapatan. Akan tetapi, pada kenyataannya tambahan pendapatan yang dihasilkan ibu-ibu penjahit Desa Glagaharum tidak membantu secara signifikan dalam menaikkan atau mendongkrak perekonomian keluarganya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai cara mengikuti tren *fashion* serta pemahaman dalam membuat sebuah bisnis yang berjalan secara *sustainable*. Berdasarkan data yang ditemui pada tahun 2021, tercatat sebanyak 24,86% dari total penduduk pada desa Glagaharum yang masih belum memiliki pekerjaan atau hanya hidup sebagai ibu rumah tangga.

Permasalahan yang dialami oleh ibu-ibu penjahit adalah kurangnya pengetahuan tren busana tahun 2024 dan kurangnya kemampuan menjahit sesuai dengan teknik yang benar. Permasalahan ini menjadi dasar bagi tim mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya untuk menyusun solusi untuk ibu-ibu penjahit. Program edukasi produksi *fashion* merupakan bentuk dorongan pemberdayaan masyarakat melalui aspek pendidikan. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk

memperkuat kekuatan dan keberdayaan keluarga atau kelompok yang lemah di lingkungan masyarakat, termasuk individu-individu yang berada di tengah kemiskinan (Ginting et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat melalui program edukasi produksi *fashion* diberikan kepada ibu-ibu penjahit untuk memproduksi baju gamis dan hijab. Pemilihan produk hujab dan jilbab dikarenakan permintaan konsumen cukup tinggi. Baju gamis dan jilbab tidak memiliki resiko *expired* pada setiap produknya namun, yang menjadi poin sangat penting adalah bagaimana cara suatu bisnis dapat mengikuti tren busana yang sedang hits di pasar (Amalina, 2022). Produk hijab lebih mudah diproduksi karena model yang diminati konsumen adalah hijab dengan model minimalis. Gamis yang diproduksi adalah gamis dengan model minimalis dan ukuran jumbo menyesuaikan berat badan ibu-ibu yang menjadi konsumen. Baju gamis dan jilbab yang diproduksi akan diberikan motif khas Desa Glagaharum yang menjadi ciri khas produk.

Pengetahuan dan informasi tren tentu gamis serta hijab sangat penting sebelum melakukan produksi. Hal ini dikarenakan konsumen cenderung membeli gamis dan jilbab sesuai dengan trend terbaru. Informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan teknik-teknik menjahit secara efisien dan efektif juga sangat penting dalam sistem operasional pada sebuah bisnis agar optimal. Efektifitas kerja yang maksimal bergantung pada pengembangan kualitas sumber daya manusianya atau individu di dalamnya itu sendiri (Maghfiroh, 2021). Oleh karena itu, pada kesempatan ini, tim Universitas Ciputra tidak hanya merancang untuk memperkenalkan produk *fashion* dengan tren terkini melainkan juga, membantu memberikan cara untuk mengerjakan proses menjahit secara cepat dan efisien dengan *tips* dan trik dari seorang ahli.

Tujuan dari program edukasi *fashion* pada ibu-ibu penjahit Desa Glagaharum memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ibu-ibu penjahit yang telah mengikuti pelatihan mendapatkan informasi dan data trend *fashion* gamis dan jilbab. Ibu-ibu penjahit mempelajari dan langsung praktek menjahit dengan teknik-teknik yang tepat. Ibu-ibu penjahit mendapat bimbingan dari dosen yang berkompeten dibidangnya. Ibu-ibu penjahit mampu meningkatkan kualitas hasil produksi dan sekaligus meningkatkan pendapatan. Program edukasi *fashion* mampu menjawab tiga tujuan dari tujuh belas tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Program *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah program peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi untuk pembangunan berkelanjutan pada negara-negara diseluruh dunia. *Sustainable Development Goals* (SDGs) memiliki 17 tujuan yaitu: 1) pengentasan kemiskinan, 2) menghilangkan kelaparan dan pemenuhan pangan untuk meningkatkan gizi, 3) jaminan kehidupan yang sehat dan sejahtera pada semua rentang usia, 4) memberikan pendidikan yang berkualitas, adil, merata dan sejahtera pada seluruh usia, 5) kesetaraan gender, 6) ketersediaan air bersih dan sanitasi yang merata pada seluruh penduduk, 7) aksesibilitas yang terjangkau dan modern, 8) perekonomian yang berkembang dan berkelanjutan melalui perkerjaan produktiif, inklusif, dan menyediakan pekerjaan layak secara merata, 9) perubahan industri, 10) pengurangan ketimpangan dinegara, 11) jaminan pemukiman yang penduduk yang aman serta nyaman, 12) keberlanjutan produksi hingga konsumsi, 13) antisipasi perubahan iklim serta dampak yang terjadi, 14) perairan (laut) yang dilestarikan, 15) perlindungan ekosistem dan pengelolaan hutan, 15) akses keadilan yang dapat bagi seluruh penduduk, 17)

meningkatkan implementasi dari revitalisasi kemitraan global yang diperkuat (Bappenas, 2017; Safitri, et al., 2022). Tujuan yang akan dicapai diantaranya: 1) pengadaan pendidikan berkualitas (point keempat SDGs), 2) Kesetaraan Gender (point kelima SDGs), 3) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (point kedelapan SDGs).

Metode Pelaksanaan

Program program edukasi *fashion* yang diberikan kepada ibu-ibu penjahit Desa Glagaharum diadakan pada bulan Juli 2024. Program edukasi *fashion* diberikan dengan metode pelatihan yang komperhensif secara *offline*. Program ini diikuti oleh 8 ibu-ibu penjahit yang memiliki usaha menjahit pakaian di Desa Glagaharum. Latar belakang ibu-ibu penjahit yang menjadi peserta memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuaruan (SMK). Pelaksanaan kegiatan di Balai Desa Glagaharum, Universitas Ciputra Surabaya dan lokasi bazar UMKM di Grand City Convention Center Kota Surabaya.

Program edukasi *fashion* merupakan bagian dari pembentukan Kampung Jahit Arumpreneur. Program edukasi *fashion* dibawakan oleh seorang dosen dari jurusan *Fashion Design and Business* yang sudah ahli pada bidang *fashion* dan tren *fashion* terkini. Tentunya, kegiatan ini juga dibantu oleh 7 orang tim mahasiswa yang membantu dari proses persiapan, penyuluhan, pendampingan, hingga keperluan dokumentasi maupun *pre-test* dan *post-test* untuk ibu-ibu peserta. Pelaksanaan program edukasi *fashion* memberikan kesempatan kepada ibu-ibu penjahit belajar secara teori dan praktek secara bersamaan. Program edukasi *fashion* merupakan pendekatan *entrepreneurial individual (skill)* dalam rangka menciptakan *behaviours entrepreneurship* (Br Sitepu, 2017). Materi pembelajaran terkait membuat pola dan praktek menjahit meningkatkan keahlian ibu-ibu penjahit pakaian (gamis dan jilbab). Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yang secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pertama dimulai dengan kehadiran ibu-ibu penjahit di universitas ciputra untuk menerima pembelajaran. Ibu-ibu penjahit mengisi *pre-test* yang dibagikan oleh tim mahasiswa. Setiap lembar *pre-test* merupakan indikator penilaian tingkat pengetahuan dari ibu-ibu penjahit terkait materi “Produksi Fashion”. *Pre-test* yang dibagi berisikan 5 soal pilihan ganda seputar materi yang akan dibawakan oleh dosen pada sesi tersebut. *Pre-test* juga digunakan untuk mengukur peningkatan dari pemahaman ibu-ibu peserta mengenai “Produksi Fashion” di akhir kegiatan. Proses pelaksanaan *pre-test* dilakukan selama 60 menit.

Tahapan yang kedua adalah pembuatan pola yang diiringi dengan pembagian lembar modul kepada seluruh peserta agar bisa membantu peserta memahami materi yang diberikan. Pertemuan ini, difokuskan dengan dosen memberikan pelatihan praktik secara langsung serta memantau seluruh tahapan menjahit dari kelompok ibu-ibu peserta. Tujuan sesi ini adalah agar ibu-ibu peserta dapat mengetahui beberapa *tips and trick* untuk menjahit secara efisien dan efektif terutama dalam penggunaan kain. Dibuktikan bahwa peserta masih belum memahami tahapan-tahapan menjahit dengan baik, terutama teknik-teknik khusus yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi operasional bisnisnya.

Tahapan yang ketiga adalah sesi praktik menjahit, dalam sesi praktik menjahit ini terbagi atas 2 tahap yakni tahap pengaplikasian gambar pola yang sudah dibuat pada kain belacu sebelum dijahit secara langsung dan tahap menjahit setiap potongan kain belacu tersebut menjadi satu kesatuan dengan hasil akhir pakaian *prototype* yang nantinya digunakan sebagai contoh untuk produksi dalam jumlah yang besar. Pada sesi ini, peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya secara langsung kepada pemateri mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat menjahit.

Pada tahapan yang terakhir, seluruh ibu-ibu peserta dikumpulkan kembali untuk mengisi lembar *post-test* yang diberikan oleh tim mahasiswa untuk mengukur kembali pemahaman ibu-ibu setelah sesi materi dan sesi praktik. Tahap *post-test* digunakan sebagai alat untuk mengukur indikator keberhasilan dari sesi tersebut. Tentunya, pengukuran ini dapat dilakukan melalui perbandingan dari nilai yang didapat oleh ibu-ibu peserta pada *pre-test* dan dibandingkan dengan pada waktu *post-test*.

Indikator keberhasilan pelatihan ibu-ibu rumah tangga dengan materi “Produksi Fashion” dapat diukur melalui 2 indikator utama. Indikator keberhasilan yang pertama yaitu pemahaman pada teknik-teknik pembuatan pola dan menjahit, dengan peserta mampu menjawab sesi *pre-test* dan *post-test*. Tim mahasiswa juga membuat kategori predikat nilai, dimana untuk nilai 0-59 tergolong pada kategori “Tidak Lulus”, 60-80 tergolong pada kategori “Lulus”, dan 81-100 tergolong pada kategori “Lulus Memuaskan”. Sistem penilaian *pre-test* dan *post-test* ini tentu bermanfaat bagi tim mahasiswa maupun dosen sebagai alat evaluasi terhadap setiap sesi maupun kegiatan dari program yang sudah terlaksana. Indikator keberhasilan yang kedua yaitu dinilai melalui hasil *prototype* jahit ibu-ibu peserta, dimana semakin banyak pengaplikasian teknik yang telah diajarkan, maka program ini dapat dikatakan berhasil.

Hasil dan Pembahasan

Program edukasi *fashion* diikuti oleh ibu-ibu penjahit Desa Glagaharum dengan penuh antusias. Kegiatan ini dilakukan di Universitas Ciputra agar setiap Ibu-Ibu peserta mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung pada sesi praktik dan mencoba fasilitas yang ada, yaitu mesin jahit. Kegiatan ini juga menghadirkan seorang dosen dari program studi *Fashion Design and Business* yang akan mengajar dan memandu ibu-ibu peserta selama sesi kegiatan berlangsung. Program edukasi *fashion*, para peserta diajarkan mengenai teknik-teknik menjahit yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan para peserta dalam menghasilkan suatu produk busana dengan kualitas yang baik dan rapi serta efisien dalam pengerjaannya sehingga dapat

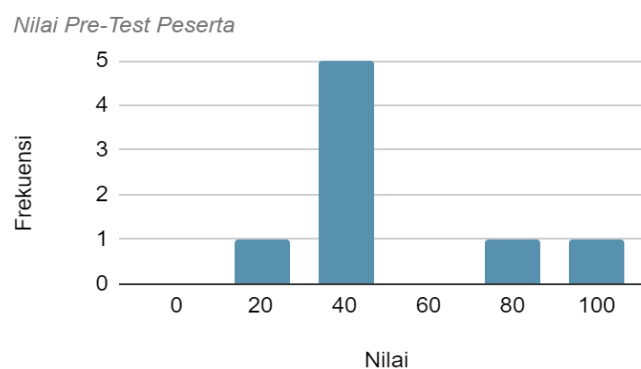
menarik pelanggan-pelanggan untuk membeli dan dapat meningkatkan penjualan produk busana tersebut. Para peserta juga dipandu langsung oleh dosen terkait untuk membuat prototipe busana dari hasil desain yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.

Pertemuan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan pelaksanaan, dimulai dengan pengisian *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan sesi pembuatan dan perevisian pola, sesi menjahit, dan sesi pengisian *post-test*. Pada pertemuan ini, pemaparan materi tidak terlalu diberikan karena lebih berfokus kepada sesi praktik, yaitu panduan menjahit sehingga hasil *pre-test* dan *post-test* hanya berdasarkan beberapa penjelasan yang dipaparkan oleh pengajar dan juga melalui modul materi yang diberikan kepada ibu-ibu peserta. Secara umum, *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengetahui perbandingan pengetahuan peserta terkait materi yang akan dan sudah diajarkan, apakah mengalami peningkatan atau tidak (Adri, 2020).

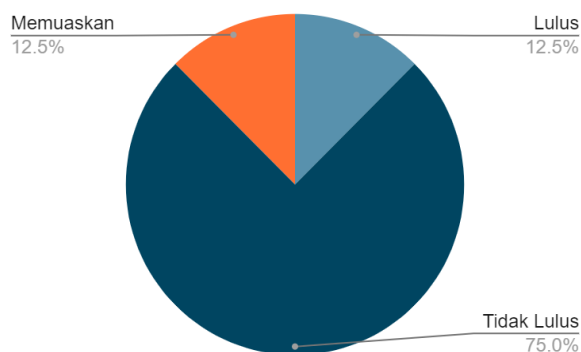


Gambar 3. Pengisian *pre-test* oleh peserta

Sebelum dimulainya sesi kegiatan, tim mahasiswa membagikan *pre-test* berupa lembaran pertanyaan pilihan berganda kepada ibu-ibu peserta. Pertanyaan pada lembaran *pre-test* memuat pertanyaan terkait materi pengetahuan dasar produksi *fashion* dan jahit. *Pre-test* dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan materi atau bahan pengajaran yang dikuasai oleh peserta sebelum materi disampaikan (Magdalena et al., 2021).



Gambar 4. Nilai *pre-test* peserta



Gambar 5. Predikat pre-test peserta

Grafik di atas menunjukkan hasil dari pengisian *pre-test* yang dilakukan oleh ibu-ibu peserta. Berdasarkan grafik, mayoritas peserta masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait materi produksi *fashion*. Hal ini terlihat dalam grafik bahwa enam dari delapan peserta memperoleh nilai bawah 60, yang merupakan nilai minimum ketuntasan. Satu orang memperoleh nilai 20 dan lima lainnya memperoleh nilai 40. Nilai yang berada pada range $0 \leq x < 60$ merupakan kategori “Tidak Lulus”, $60 \leq x < 80$ merupakan kategori predikat “Lulus”, dan nilai ≥ 80 merupakan kategori predikat “Lulus Memuaskan”.



Gambar 6. Sesi pembuatan pola dan revisi

Setelah pengisian *pre-test* dilakukan, selanjutnya peserta melakukan pembuatan pola sesuai dengan model busana muslim yang telah didesain ibu-ibu peserta pada pertemuan sebelumnya. Sebelum memotong dan menjahit bahan, pembuatan pola sangat diperlukan untuk mempermudah pembuatan pakaian dan juga bertujuan agar hasil pakaian tersebut memiliki bentuk yang lebih bagus dan presisi, sehingga pengetahuan akan cara pembuatan pola sangatlah diperlukan bagi setiap orang yang ingin berkarir di dunia busana terutama bagian konstruksi pola (Rahmawaty & Nadiroh, 2022).

Sesi ini dipandu langsung oleh seorang dosen *Fashion Design and Business* Universitas Ciputra yang mengajar di mata kuliah produksi fashion, yaitu pembuatan pola dan menjahit. Oleh karena itu, setelah peserta selesai membuat pola busananya, pola tersebut langsung diperiksa dan direvisi secara langsung sambil pengajar menjelaskannya kepada ibu-ibu peserta agar peserta semakin paham dan mengetahui apa yang salah atau kurang dari pembuatan polanya. Karena ketepatan ukuran dan kesesuaian pola seperti desain merupakan aspek yang penting yang perlu diperhatikan sebelum dilakukannya pemotongan bahan untuk meminimalisir kesalahan dan ketepatan ukuran juga mempengaruhi rasa nyaman ketika menggunakan busana tersebut (Jumariah, 2022).



Gambar 7. Pemotongan kain belacu



Gambar 8. Sesi menjahit

Setelah selesai melakukan pembuatan pola, tahap selanjutnya adalah pemotongan bahan, yaitu kain belacu. Sebelum melakukan produksi pakaian dengan jumlah tertentu dengan menggunakan kain asli, perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu menggunakan kain belacu sebagai prototipe. Dengan begitu, dapat terlebih dahulu dilihat dan dievaluasi

kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang ada, seperti apakah ketepatan ukuran sesuai, apakah hasil jahitan sesuai dengan desain yang diinginkan, dan pertimbangan lainnya. Kain belacu sering sekali digunakan sebagai bahan uji coba sebelum menggunakan kain asli. Hal ini dikarenakan kain belacu cenderung memiliki harga yang jauh lebih murah daripada kain lainnya. Selain itu, kain belacu juga cenderung lebih mudah untuk dijahit dan dipakai sebagai bahan eksperimen.

Selanjutnya, setelah sesi pemotongan kain dilakukan adalah sesi menjahit bahan-bahan yang telah dipotong sebelumnya sesuai dengan pola yang telah dibuat. Menjahit adalah suatu proses penyatuan bagian-bagian bahan dengan teknik tertentu hingga bahan tersambung sesuai dengan desain yang telah didesain sebelumnya agar hasil sesuai dengan yang inginkan (Sofariah & Maeliah, 2022). Pada sesi ini, ibu-ibu mulai menyatukan bagian-bagian kain belacu dengan menggunakan mesin jahit agar mempercepat dan mempermudah waktu penjahitan. Sesi ini juga dipandu langsung oleh dosen yang sama sehingga ibu-ibu peserta memiliki kesempatan untuk bertanya kepada pengajar perihal bagian-bagian yang kurang dimengerti agar hasil jahitan sesuai dengan desain.

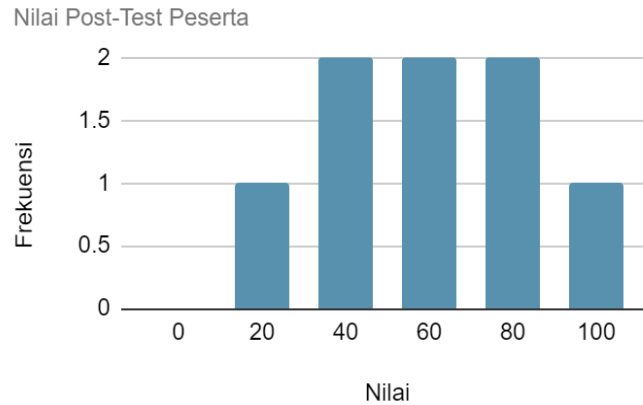


Gambar 9. Pengisian Post-Test Oleh Peserta

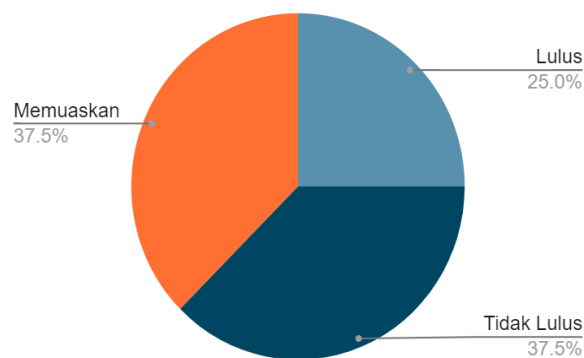
Sesi terakhir pada kegiatan ini adalah pengisian *post-test* terkait dengan materi produksi *fashion* dan jahit. Tim mahasiswa membagikan lembar pertanyaan yang sama seperti pertanyaan *pre-test* sebelumnya. Pada pertemuan ini, pemaparan materi tidak dilakukan secara terperinci, hanya berupa penjelasan-penjelasan singkat yang dilakukan secara langsung sehingga hasil *pre-test* dan *post-test* tidak 100% menjadi acuan dari tingkat keberhasilan kegiatan ini. Kegiatan ini lebih menekankan kepada aspek kualitas yang didapatkan peserta pada sesi praktik yang dilakukan.

Berdasarkan Gambar 10, hanya tiga dari delapan peserta yang tidak lulus pada penilaian *post-test* sehingga jika dibandingkan dengan sebelumnya yang terdapat enam dari delapan peserta yang tidak lulus berarti tiga peserta lainnya mengalami peningkatan nilai dan pemahaman. Kegiatan ini dapat dibilang berlangsung dengan baik dan efektif, dilihat

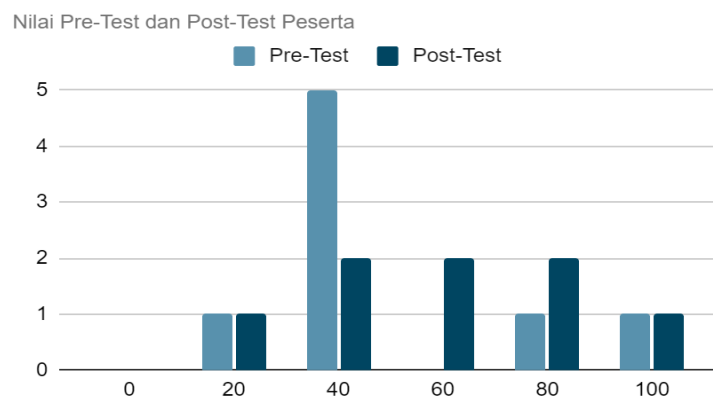
dari grafik 3 yang mengalami peningkatan pada nilai *post-test*. Selain itu, efektivitas pengajaran juga dapat dilihat melalui kualitas kegiatan dari sesi praktik, yaitu proses pembuatan pola dan revisi pola yang dilakukan secara langsung serta pemotongan bahan dan melakukan penjahitan bahan.



Gambar 10. Nilai post-test peserta



Gambar 11. Predikat post-test peserta



Gambar 12. Perbandingan nilai pre-test dan post-test peserta

Kualitas dari pertemuan ini dapat dirasakan dampaknya oleh ibu-ibu peserta karena sesi praktik dapat lebih mudah diingat dan tidak membuat peserta jenuh atau bosan. Sesi praktik merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta dengan

mengaplikasikan teori secara langsung dengan penggunaan suatu objek berupa alat atau bahan. Melalui sesi interaktif ini, peserta memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dijelaskan oleh pengajar secara langsung (Fatimah, 2020). Melalui kegiatan pada pertemuan ini, para peserta belajar cara membuat pola dengan baik, cara memotong bahan yang efektif agar tidak membuang kain terlalu banyak, dan panduan menjahit untuk merealisasikan desain ke dalam produk busana siap pakai. Oleh karena itu, diharapkan peserta mampu mengaplikasikan pembelajaran-pembelajaran yang peserta dapatkan pada sesi ini ke dalam proyek-proyek yang akan peserta kerjakan ke depannya agar dapat meningkatkan penjualan dari produk busana peserta sehingga perekonomian ibu-ibu peserta meningkat.

Hasil program edukasi *fashion* berhasil memberikan pendidikan berkualitas kepada ibu-ibu penjahit pakaian Desa Glagaharum. Hasil *post-test* yang meningkat menjadi sebuah indikator peningkatan kemampuan ibu-ibu penjahit di bidang *fashion*. Peningkatan kualitas tidak hanya terbatas pada pengetahuan melainkan pada eksekusi memproduksi pakaian. Ibu-ibu penjahit yang mengikuti program edukasi *fashion* berhasil meningkatkan nilai jual dari produk yang dihasilkan. Peningkatan pendapatan secara bersama meningkatkan kemampuan ekonomi ibu-ibu penjahit. Peningkatan pendapatan ibu-ibu penjahit meningkat sebesar 20 persen. Hal ini menjadikan ibu-ibu penjahit mencapai kesetaraan gender untuk menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga. Peningkatan pengetahuan dan keahlian ibu-ibu penjahit adalah keberhasilan program edukasi *fashion* dalam implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) point keempat (menciptakan pendidikan yang berkualitas). Hasil kedua dari program edukasi *fashion* mampu menciptakan kesetaraan gender bagi ibu-ibu penjahit sesuai dengan tujuan SDGs point kelima. Hasil terakhir dari program edukasi *fashion* terbukti mampu menciptakan lapangan kerja baru di bidang penjahitan pakaian. Hadirnya lapangan kerja baru menciptakan pertumbuhan ekonomi Desa Glagaharum. Hal ini menjawab tujuan SDGs poin kedelapan.

Kesimpulan

Program edukasi *fashion* pada ibu-ibu penjahit pakaian untuk mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) berhasil dilaksanakan dengan baik. Ibu-ibu penjahit mengalami banyak perubahan positif setelah mengikuti program edukasi *fashion*. Hasil dari program edukasi *fashion* mampu menjawab tiga dari sebelas tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Program edukasi *fashion* berhasil menjawab tujuan SDGs dari point 4, 5 dan 8.

Secara detail keberhasilan program edukasi *fashion* sebagai berikut. Pertama, ibu-ibu penjahit pakaian yang mengikuti program edukasi *fashion* berhasil memperoleh pendidikan berkualitas. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan menjahit pakaian yang diukur menggunakan alat validasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Menjawab tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) keempat.

Kedua, ibu-ibu penjahit berhasil mendapatkan kesetaraan gender untuk membuka unit usaha menjahit pakaian. Ibu-ibu penjahit dapat menjalankan bisnis yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan secara mandiri. Sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) kelima.

Ketiga, ibu-ibu penjahit yang sudah mengikuti program edukasi *fashion* mengalami peningkatan pendapatan dan perkembangan unit usaha yang signifikan. Ibu-ibu penjahit mulai membuka lapangan kerja baru dibidang menjahit pakaian khusus bagi penduduk Desa Glagaharum. Pembukaan lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan berhasil menggerakkan pertumbuhan ekonomi Desa Glagaharum. Hal ini merupakan penerapan dari tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) point kedelapan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pendukung program ini yakni *School of Business Management* serta *Student Affairs* Universitas Ciputra Surabaya atas dukungan finansial yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pemateri dari program studi *Fashion Design and Business* dan kepada dosen yang telah membimbing kami selama berjalannya kegiatan ini dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan di Balai Desa Glagaharum ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga disampaikan oleh penulis kepada seluruh pihak Desa Glagaharum atas dukungan dan kerja sama yang diberikan dalam pelaksanaan program kegiatan ini.

Referensi

- Adri, R. F. (2020). Pengaruh pre-test terhadap tingkat pemahaman mahasiswa program studi ilmu politik pada mata kuliah ilmu alamiah dasar. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 14(1), 81–85.
<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1742>
- Amalina, N., Wani, A. R., & Lestari, D. (2022, Oktober 3). Analisis Fashion Muslim Di Era Millenial Dalam Perspektif Islam. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(3), 152-160. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif/article/view/510>
- Bappenas. (2017). Bappenas. Retrieved 10 25, 2018, from <http://sdgs.bappenas.go.id/dokumen/>
- Fatimah, C. (2020). Penggunaan metode praktik dalam meningkatkan keterampilan teknik budi daya tanaman obat. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(1), 25–32. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/azkiya/article/view/1598>
- Ginting, S., Sembiring, R., Arlina, Dewi, E., & P.M., R. K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kolam Soda Desa Buluh Naman Kecamatan Munte Kabupaten Karo. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 2(5), 10-19. <https://aksiologi.org/index.php/abdimassa/article/view/336>
- Jumariah. (2022). Penerapan Pola Dasar Praktis dalam Pembuatan Pola Busana Wanita di Tempat Kursus Griya Busana di Magelang. *Jurnal Socia Akademika*, 8(2), 105–110 .
<https://aks-akk.e-journal.id/jsa/article/view/197>
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis penggunaan teknik pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di SDN Bojong 04. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1250>

- Maghfiroh, A. (2021). Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 403–411. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2138>
- Rahmawaty, D., & Nadiroh, N. (2022). Pemberdayaan Pembelajaran Pembuatan Pola Busana Dengan Konsep Edupreneur. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1794–1800. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.8643>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Setyaningrum, P. (2023, December 3). Besar UMP dan UMK 2024 di Provinsi Jawa Timur Halaman all - Kompas.com. KOMPAS.com. Dikutip melalui <https://surabaya.kompas.com>
- Sitepu, S. N. B., & Utami, C. W. (2019). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengelolaan Usaha Mikro Melalui Program Entrepreneurship Sebagai Pengerak Ekonomi Desa.
- Br Sitepu, S. N. (2017). Pendekatan Entrepreneurial Individual untuk Menciptakan Behaviours Entrepreneurship Studi Kasus Mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya.
- Sofariah, N. Y., & Maeliah, M. (2022). Penerapan Aplikasi Bordir pada Busana Pesta. TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga. *Teknobuga : Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v10i1.24798>
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 79–87. Dikutip pada Juli 26, 2024, melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30644>